

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa terlepas dari adanya suatu komunikasi, hubungan pergaulan antar sesama dan juga interaksi sosial. Saat dua orang telah bertemu, maka interaksi sosial itupun telah dimulai. Mereka akan berinteraksi, dimulai dari saling menegur, dilanjut dengan berjabat tangan, berkomunikasi, berbicara atau aktivitas yang lainnya. Aktivitas tersebut adalah bentuk dari adanya interaksi sosial. Walaupun orang yang telah bertemu secara tatap muka, akan tetapi mereka tidak saling berbicara, tidak saling menukar adanya tanda tanda lainnya, maka interaksi sosial itu telah terjadi, dikarenakan diantara mereka masing masing telah sadar akan adanya suatu pihak lainnnya yang telah menyebabkan suatu perubahan-perubahan di dalam perasaan dan juga pada syaraf orang yang berkaitan, seperti halnya suara berjalan, bau minyak wangi, keringat dan lain sebagainya.¹

Ketika seseorang melakukan interaksi sosial maka seseorang tersebut tentunya harus memiliki keinginan dalam berinteraksi satu sama lain. Menurut Sarwono, interaksi sosial itu merupakan hubungan antar manusia lainnya, dimana hubungan tersebut antar manusia dengan

¹ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi*", (Rajagrafindo : Jakarta 2017), 55

kelompoknya dan juga kelompok satu dengan kelompok lainnya.² Siswanto juga mengemukakan bahwa adanya suatu perubahan yang terjadi di dalam interaksi sosial bisa menjadi kesulitan sendiri bagi seseorang. Umumnya hubungan atau ikatan yang terjalin antara orang tua dengan anaknya, dengan teman, saudara, teman sewaktu tinggal di dalam keluarga adalah interaksi yang sifatnya secara pribadi. Akan tetapi ketika seseorang telah menjadi mahasiswa, maka interaksi tersebut akan berubah menjadi lebih fungsional.³

Abu Ahmadi mengatakan bahwa kehidupan manusia di dalam masyarakat itu memiliki adanya dua fungsi yaitu sebagai subjek dan juga objek. Dikarenakan apabila manusia mempunyai dua fungsi tersebut maka timbullah adanya kemajuan dalam hidup masyarakat.⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Effendi Hasibun dengan judul “pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap peningkatan interaksi sosial oleh siswa kelas VII Mts Amin Darussalam Tahun ajaran 2017/2018” yaitu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan di dalam adanya pemberian suatu layanan bimbingan kelompok yaitu dengan menggunakan teknik sosiodrama yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial kelas VII-3 MTS Amin Darussalam pada tahun ajaran 2017/2018. Jadi sebelum diberikan adanya layanan bimbingan tersebut diperoleh hasil dengan adanya rata-rata *pre-*

² Sarlito Wirawan Sarwono, “*Pengantar Psikologi Umum*”, (Depok : PT Rajagrafindo Persada 2018), 185

³ Jessica Alviona, “*Hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa*”, Universitas Katolik Soegijapranata, 2021

⁴ Abu Ahmadi, “*Psikolog Sosial*”, (PT Rineka Cipta : Jakarta, 2009). 49

test (M) 62,6 dan setelah dilakukan adanya pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosidrama tersebut diperoleh dengan hasil rata-rata *post-test* (M) 84,7 dimana hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan survei awal dimana terdapat adanya siswa yang masih mempunyai suatu interaksi sosial yang baik yaitu sekitar antara 35% dari seluruh siswa. Beberapa diantaranya terdapat siswa yang masih kesulitan dalam bekerjasama, kesulitan dalam membaur, tidak ingin membantu teman yang lainnya apabila hubungan dari keduanya tidak dekat dan terjadi pertengkar.⁵

Di dalam kehidupan, tentunya hidup manusia tidak sepenuhnya berjalan tenang, lurus, dan penuh dengan kebahagiaan, akan tetapi kehidupan manusiapun terkadang harus menghadapi adanya suatu hambatan, konflik dan juga persoalan. Seperti yang terjadi bahwa terdapat adanya suatu perubahan gejala emosi ketika dalam proses pembelajaran atau ketika sedang melakukan interaksi dengan temannya dimana interaksi tersebut menimbulkan adanya suatu perselisihan antar satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan A mengatakan bahwa ia jarang keluar kamar untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan lainnya, dikarenakan ketika berhadapan dengan orang lain muncul adanya perasaan yang gugup. Saat ada temannya yang marah, ia masih kurang mampu menghadapi teman yang lainnya, dikarenakan menurutnya

⁵ Rahmad Efendi Hasibun, “*Pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap peningkatan interaksi sosial oleh siswa kelas VIII MTS Amin Darussalam*”, Universitas Negeri Medan, 2018

ia sering mengalami perubahan adanya gejala emosi, sehingga timbullah keributan antar satu dengan yang lainnya, cenderung tidak peka dengan kebutuhan orang disekitarnya . Selain itu, hal kecil juga bisa menjadi suatu pertengkaran baginya, ditunjukkan dengan adanya perilaku marah dengan berteriak, jika ada temannya yang mengajak melakukan kegiatan.⁶ Hasil wawancara dengan partisipan lima santri yang lainnya juga bahwa beberapa diantaranya, mereka sendiri mengalami adanya kurang mampu bersosialisasi, kurang bisa menyesuaikan diri, terjadi adanya perasaan iri kepada temannya dan ketika berkumpul bersama banyak orang ia cenderung menarik diri dari perkumpulan tersebut. Selain itu beberapa santri mengalami adanya perasaan takut, pesimis, pemalu, kurang percaya diri, was-was apabila hendak berkomunikasi atau mengemukakan adanya perasaan, ide, pendapat atau sesuatu kepada orang lain secara terbuka.

Selain itu, gambaran lain mengenai adanya permasalahan yang menyebabkan kurangnya interaksi sosial yaitu adanya perbedaan budaya, dimana perbedaan budaya yang mengharuskan santri untuk lebih mampu menyesuaikan diri, jadi santri diharuskan mampu beradaptasi dengan lingkungan di Ma`had. Tentunya, hal itu akan berbeda beda antar satu santri dengan lainnya. Tidak hanya itu saja, seseorang yang mempunyai kepribadian introvert juga lebih cenderung kurang mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Diketahui bahwa permasalahan tersebut timbul dikarenakan adanya persoalan internal yang timbul dalam dirinya

⁶ Hasil wawancara tanggal 31 Oktober 2021

sendiri serta adanya masalah yang timbul dengan lingkungan antar sesama santri dimana hal itu menyebabkan santri tidak ingin bertegur sapa dengan lainnya dan lebih suka menyendiri. Dan akhirnya saat semua santri dikumpulkan dalam satu lingkungan, maka mereka merasa kurang bebas dalam pergaulan antar sesama santri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan adanya ungkapan dari *Musyrifah* atau yang biasanya disebut dengan pengurus pembantu bahwa memang ada beberapa santri yang terlihat kurang mampu bersosialisasi, lebih suka menyendiri dan juga pendiam akan tetapi ada juga santri yang mampu bersosialisasi dengan yang lainnya.⁷

Diketahui bahwa terjadinya suatu interaksi sosial dipengaruhi oleh dua syarat diantaranya yaitu kontak sosial dan komunikasi. Komunikasi diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan antar individu baik dengan secara langsung maupun tidak langsung.⁸ Salah satu bentuk fundamental dari adanya komunikasi yaitu *self disclosure*. Untuk terjalin dengan adanya suatu hubungan yang baik salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah *self disclosure*. *Self disclosure* atau yang biasanya disebut dengan pengungkapan diri yaitu salah satu dari

⁷ Hasil wawancara tanggal 6 Januari 2022

⁸ Hasna Aulia, "*Hubungan antara intensitas penggunaan smartphone dengan interaksi sosial*", Universitas Katolik Sowgijapranata Semarang, 2018

adanya faktor, dimana faktor tersebut telah menjadikan serta menentukan atas keberhasilan seseorang di dalam interaksi sosial.⁹

Self disclosure menurut Devito merupakan suatu jenis komunikasi antar satu dengan yang lainnya dimana kita mengungkapkan serta memberikan suatu informasi yang biasanya berkaitan dengan diri sendiri, pengungkapan diri tersebut berwujud dengan adanya berbagai topik seperti halnya perasaan, sikap, perilaku, keinginan, ide, dan juga motivasi yang ada dalam diri orang tersebut.¹⁰ Menurut Altaman dan Taylor bahwa *self disclosure* yaitu suatu kemampuan yang di miliki oleh individu untuk mengungkapkan mengenai suatu informasi pada diri individu tersebut, kepada orang lain. Dimana hal tersebut bertujuan untuk mencapai hubungan secara dekat.¹¹

Diketahui bahwa rata-rata di dalam adanya *self disclosure* yang dilakukan seseorang itu bersifat dengan secara saling berbalas. Seiring dengan adanya suatu hubungan yang akrab, maka *self disclosure* tersebut juga akan semakin mendalam dan hal tersebut juga akan sering dilakukan. Jadi, pengungkapan diri menandai adanya suatu keintiman atau kedekatan hubungan yang ada.¹²

⁹Nur Afitiandi Adiguna, “*Hubungan harga diri dengan keterbukaan diri pada mahasiswa perantauan*”, Universitas Katolik Soegijapranata, 2016

¹⁰ Joseph A. Devito, “*Komunikasi antar manusia edisi ke lima*”, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group), 2011

¹¹ Yawan Tamara Priskilla, “*Hubungan kecenderungan ekstraversi dengan self disclosure melalui instgram*”, Universitas Mercu Buana, 2018

¹² Dian Wisnuwardhani, Sri Fatmawati Mashoedi, “*Hubungan Interpersonal*”, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), 50

Pada penelitian yang dilakukan Suwarti dalam temuan penelitiannya mengenai *self disclosure* bahwa ketika melakukan observasi pada pengamatannya menemukan masih cukup banyak siswa yang masih memiliki suatu karakteristik *self disclosure* atau keterbukaan diri yang rendah. Dimana komunikasi yang terjalin kurang begitu baik antara siswa dan juga guru, serta teman temannya yang lain. Hal tersebut dapat dilihat bahwa ketika melakukan pembelajaran di kelas mereka cenderung pasif, saat melakukan berbicara di depan kelas siswa tersebut juga mengalami adanya perasaan kecemasan, tidak berkonsentrasi, dan juga sering melamun.¹³

Berdasarkan penelitian Yolanda, menyebutkan bahwa pemberian informasi mengenai diri sendiri pada orang lain bisa dilakukan dengan beberapa macam cara, dimana hal tersebut terdiri dari mengungkapkan suatu ide dan juga gagasan. Apabila seseorang tidak mempunyai suatu kemampuan *self disclosure*, maka seseorang tersebut akan mengalami adanya kesulitan dalam berkomunikasi atau interaksi dengan orang lain.¹⁴

Di dalam pengungkapan diri terdapat adanya norma sosial yang telah diberlakukan bahwa seseorang seharusnya merespon keterbukaan orang lain secara terbuka pada tingkat kedekatan yang sejajar. Artinya bahwa apabila seseorang telah memberikan informasi atau menceritakan

¹³ Suwarti, "*Tingkat keterbukaan diri (self-disclosure) siswa kela XI di SMA Negeri 1 Rujukan Indralaya Utara*", Universitas Sriwijaya, 2018

¹⁴ Yolanda Angresia, "*Hubungan self disclousoure dengan interaksi sosial remaja awal di jorong 1 Geragahan*", Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2020

sesuatu yang telah disembunyikan pada diri kita, maka kita tentunya akan memberikan adanya suatu reaksi yang setara.¹⁵

Saat seseorang melakukan keterbukaan diri mengenai dirinya dengan secara detail dan juga rinci, maka biasanya orang lainpun akan melakukan hal yang sama juga yaitu dengan melakukan *self disclosure* mengenai dirinya secara terperinci, begitupun sebaliknya. Keterbukaan diri tersebut bisa saja terjadi ketika individu tersebut ingin memberikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Informasi tersebut ketika diberikan, dapat berupa adanya pengalaman pribadi, masa depannya, pendapat, ide, impian, perasaan dan masih banyak yang lainnya.

Pusat Ma`had Al-Jami`ah Darul Hikmah IAIN Kediri adalah tempat tinggal yang diperuntukkan untuk mahasiswa IAIN Kediri, tepatnya di Jalan Jokoriyo kelurahan Ngronggo kecamatan Kota, Kota Kediri. Tempat tersebut menjadi lokasi penelitian dikarenakan umumnya santri di Pusat Ma`had IAIN Kediri membentuk atau menunjukkan adanya suatu interaksi sosial yang baik, seperti mereka para santri melakukan kegiatan gotong royong, berjama`ah bersama, adanya bentuk bekerja sama, dan suatu aktivitas-aktivitas lainnya akan tetapi ada juga santri yang masih membentuk suatu perkumpulan atau kelompok tersendiri.¹⁶

Dalam ma`had atau pesantren tentunya mempunyai nilai nilai diantaranya nilai keagamaan seperti persaudaraan, tolong menolong, ikhlas, menuntut ilmu, taat kepada tuhan, rasul, kiai, ulama. Selain itu nilai

¹⁵ Effy Wardato Maryam, “*Buku ajar Psikologi Sosial*”, (Umsida Press : Sidoarjo 2018)

¹⁶ Hasil wawancara tanggal 17 Februari 2022

nilai yang telah dikembangkan adalah kerjasama, tanggung jawab, rendah hati, toleransi dan musyawarah. Terdapat adanya tipologi baru dalam pesantren atau ma`had yaitu biasanya dari sisi pembelajaran menerapkan adanya sistem metode serta kurikulum yang modern, akan tetapi pembelajaran tersebut diringi dengan adanya pembelajaran kitab kuning, serta penghormatan pada kiai besar, penamana konsep barokah dan lainnya.¹⁷

Di dalam keterampilan pengungkapan diri yang telah dimiliki oleh remaja biasanya akan membantu setiap individu untuk mencapai suatu kesuksesan dalam akademiknya serta penyesuaian diri. Adapun gejala yang timbul ketika seseorang mempunyai keterbukaan diri rendah yaitu merasa takut apabila akan mengemukakan sesuatu, tidak mampu mengemukakan adanya suatu ide, gagasan, pendapat dalam dirinya.¹⁸

Dalam *self disclosure* dilakukan dengan secara terbuka dimana hal tersebut berkaitan mengenai suatu ide, gagasan, sikap, keinginan atau hal lainnya yang nantinya akan di sampaikan kepada orang lain. Misalnya saat seseorang melakukan pembelajaran ketika di kelas atau yang lainnya, maka biasanya seseorang tersebut cenderung aktif, berkonsentrasi, serta percaya diri ketika menyampaikan ide atau pendapatnya kepada orang lain. Namun berbeda halnya dengan ketika seseorang memiliki *self disclosure* yang rendah sering kali seseorang dirundung dengan adanya rasa tidak percaya diri, pesimis, curiga sehingga seseorang tersebut tidak

¹⁷ Muhammad Nihwan dan Paisun, *Tipologi pesantren (mengkaji sistem salaf dan modern)*, 2019

¹⁸ Uswatun Hasanah & Putri Balqis Minerty, "*Hubungan antara self disclosure dengan interaksi sosial pada remaja di kota banda Aceh*", Universitas Ubudiyah Indonesia, 2018

berani mengutarakan adanya berbagai gejala emosi yang ada dalam diri individu tersebut pada orang lain, terutama jika hal tersebut mengenai sesuatu yang dirasanya bersifat secara pribadi yang dianggapnya tidak cukup baik untuk diketahui oleh orang lainnya. Sehingga akibatnya seseorang tersebut memendam begitu banyak permasalahan sendiri dan menimbulkan adanya masalah fisiologis dan juga psikologis.¹⁹

Self disclosure sangat berhubungan di dalam masa perkembangan seseorang salah satunya pada masa remaja. Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja adalah masa periode seseorang belajar untuk menggunakan adanya suatu kemampuan dalam menerima dan juga memberi, dimana hal itu tentunya akan berhubungan satu dengan lainnya. Jadi berdasarkan perkembangan pada remaja maka dituntut untuk belajar lebih mendalam dan juga lebih luas lagi terutama dalam *self disclosure*, agar nantinya masa perkembangan yang di dapatkan akan mampu berkembang secara optimal sehingga dapat memperluas interaksi sosial terhadap orang lain yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, *self disclosure* sangatlah penting dalam interaksi sosial. Sehingga di dalam penelitian ini mengambil variabel yang berupa *self disclosure*.

Berdasarkan paparan sebelumnya peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu “Hubungan antara *self disclosure* dengan interaksi sosial pada santri di Pusat Ma`had Al-Jami`ah Darul Hikmah IAIN Kediri”.

¹⁹ Safa Nisrina, “Pengaruh terpaan instagram terhadap *self disclosure*”, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar hubungan antara *self disclosure* dengan interaksi sosial pada santri di Pusat Ma`had Al-Jami`ah Darul Hikmah IAIN Kediri?
2. Seberapa besar sumbangan efektif variabel *self disclosure* terhadap interaksi sosial pada santri di Pusat Ma`had Al-Jami`ah Darul Hikmah IAIN Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti mempunyai tujuan

1. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara *self disclosure* dengan interaksi sosial pada santri di Pusat Ma`had Al-Jami`ah Darul Hikmah IAIN Kediri
2. Untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif variabel *self disclosure* terhadap interaksi sosial pada santri di Pusat Ma`had Al-Jami`ah Darul Hikmah IAIN Kediri

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai beberapa manfaat penelitian, diantaranya yaitu :

1. Manfaat teoritis
 - a. Pada penelitian ini maka diharapkan untuk mampu menjadikan, serta memberikan adanya suatu khasanah keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, maka penelitian ini dapat menambah suatu pengetahuan, latihan pada pengembangan keterampilan serta keilmuan dalam penyusunan karya ilmiah dan juga mengenai hubungan antara *self disclosure* dengan interaksi sosial di Pusat Ma`had Al-Jami`ah Darul Hikmah IAIN Kediri
- b. Bagi Pusat Ma`had Al-Jami`ah Darul Hikmah IAIN Kediri penelitian ini dapat memberikan informasi gambaran mengenai hubungan antara *self disclosure* dengan interaksi sosial pada santri dan juga guna untuk memberikan motivasi
- c. Bagi santri penelitian ini dapat dijadikan manfaat untuk dijadikan masukan dalam meningkatkan adanya *self disclosure* dalam interaksi sosial di lingkungan sekitarnya
- d. Bagi penelitian selanjutnya hasil dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi adanya suatu referensi atau sumber rujukan. Selain itu diharapkan menjadi adanya suatu perbandingan, dengan penelitian lainnya dan juga menggunakan variabel lain

E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Orien : Cakrawalah Ilmiah Mahasiswa oleh Adeliya Noviyanti, Miskanik Miskanik, dan T.Sunarto dari Universitas Indraprasta PGRI, tahun 2021, dengan judul “Hubungan konsep diri dengan interaksi sosial siswa SMPN 253 Jakarta”. Pada penelitian ini menggunakan kuantitatif. Dapat diketahui bahwa nilai korelasi pada penelitian tersebut yaitu 0.463

dan dari tabel product moment yaitu $n = 60$, serta taraf 5 % adalah rtabel sebesar 0.254 dan rhitung sebesar 0.463. Dari paparan diatas dapat disimpulkan terdapat adanya hubungan yang positif antara konsep diri dengan interaksi sosial SMPN 253 Jakarta dimana mempunyai arti yaitu semakin tinggi konsep diri yang telah dimiliki maka semakin tinggi juga interaksi sosial siswa.²⁰

Perbedaannya terletak pada variabel bebas yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel konsep diri sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *self disclosure*. Selain itu penelitian terdahulu menggunakan teknik *random sampling* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *sampling jenuh*. Penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa SMP Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek santri. Adapun persamaannya terletak pada variabel interaksi sosial.

2. Skripsi oleh Donny Taufik Ryan Irawan dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2018, dengan judul “Hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada siswa di SMPN 10 JEMBER”. Pada penelitian ini menggunakan kuantitatif. Dari hasil penelitian bahwa terdapat adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial. Dimana siswa kelas 8 dan juga kelas 9 di SMPN 10 Jember mempunyai kekuatan hubungan dalam kategori cukup atau menengah, selain itu terdapat adanya nilai korelasi yaitu 0.552.

²⁰ Adeliya Noviyanti, Miskanik Miskanik, dan T.Sunarto,” *Hubungan konsep diri dengan interaksi sosial siswa SMPN 253*”, Jakarta, Universitas Indraprasta PGRI, Jurnal orien : cakrawalah ilmiah mahasiswa, 2021

Signifikansinya $0.000 < 0.05$ dimana hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berarah positif antara kecerdasan emosional dan juga interaksi sosial.²¹

Perbedaannya terletak pada variabel bebas dan subjek. Pada penelitian terdahulu variabel menggunakan kecerdasan emosional sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *self disclosure*. Adapun persamaannya terletak pada variabel terikat yaitu interaksi sosial.

3. Jurnal Keperawatan oleh Tantri Widyarti Utami, dan Fariyal Nurhayati dari Poltekkes Kemenkes Bandung tahun 2019, dengan judul “Kecanduan internet berhubungan dengan interaksi sosial remaja”. Pada penelitian ini menggunakan kuantitatif. Dari hasil penelitiannya bahwa menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan antara kecanduan internet dengan interaksi sosial remaja yaitu ($p \text{ value} = 0,001$).²²

Perbedaan dalam penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek yaitu pada penelitian sebelumnya subjek menggunakan remaja tepatnya pada siswa SMA, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan subjek santri. Adapun persamaannya terletak pada variabel Y yaitu interaksi sosial dan juga menggunakan penelitian kuantitatif.

4. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (PTI) oleh Ade Noefembri, Linda Fitria dan Popi Radyuli dari Universitas Putra Indonesia TPTK Padang tahun 2021, dengan judul “Hubungan *self disclosure* dengan kepercayaan

²¹ Donny Taufik Ryan Irawan, “*Hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada siswa di SMPN10 Jember*”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

²² Tantri Widyarti Utami, Fariyal Nurhayati, “*Kecanduan Internet berhubungan dengan interaksi sosial remaja*”, Poltekkes Kemenkes Bandung, 2019

diri siswa dalam mengemukakan pendapat di depan kelas X SMK Negeri 9 Padang”. Pada penelitian ini menggunakan kuantitatif. Dari hasil penelitiannya bahwa secara umumnya mengenai kepercayaan diri siswa berada pada tingkatan atau kategori sedang, secara umumnya *self disclosure* juga berada di kategori sedang, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* dengan kepercayaan diri siswa yaitu dengan $r_{xy} = 0,415$ dan juga taraf signifikansinya 0.000.²³

Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian sebelumnya tempat penelitian dilakukan di SMK Negeri 9 Padang, pada penelitian yang akan dilakukan berada di Pusat Ma`had Al-Jami`ah Darul Hikmah IAIN Kediri. Selain itu subjek yang digunakan dalam penelitiannya juga berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan siswa SMK, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek santri. Persamaan dalam penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan terdapat pada variabel bebas yaitu pada *self disclosure* dan penelitian keduanya menggunakan kuantitatif.

5. Jurnal Al Husna oleh Herliana, Yuli Hairina dan Imaddudin dari Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin tahun 2021 dengan judul “Self disclosure dan trust pada suami dan istri dalam hubungan pernikahan”. Pada penelitian ini menggunakan kuantitatif. Diketahui bahwa dari hasil penelitian tersebut menunjukkan (r) sebesar 0.615 yaitu

²³ Ade Noefembi, Linda Fitria, dan Popi Radyuli, “*Hubungan self disclosure dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di depan kelas X SMK Negeri 9 Padang*”, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, 2021

dengan nilai signifikansi 0,000. Hal tersebut berarti bahwa ada hubungan antara self-disclosure dengan trust dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin.²⁴

Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan adalah pada teknik pengambilan sampel. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik *insidental sampling* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *sampling jenuh*. Selain itu subjeknya juga berbeda. Adapun persamaannya terletak pada variabel *self disclosure* yaitu variabel bebas.

²⁴ Herliana, Yuli Hairina dan Imaduddin, “*Self-disclosure dan trust pada suami dan istri dalam hubungan pernikahan*”, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, 2021